

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang tidak mengalami proses pemindahan dari penderita ke orang lain. Penyakit tidak menular menjadi persoalan serius karena tercatat dapat membunuh 41 juta orang setiap tahun, setara dengan 74% dari jumlah kematian secara global. Dari semua penyakit tidak menular, 77% berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab kematian terbanyak pada jenis penyakit tidak menular, yaitu sebanyak 17,9 juta kematian setiap tahun (WHO, 2022). Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang paling banyak diderita masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular pada Temu Media memperingati Hari Hipertensi Dunia 2019 (Kemenkes, 2019).

Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang (Kemenkes, 2020). Tekanan pembuluh darah yang tinggi dapat mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat untuk sampai ke jaringan tubuh. Hipertensi dikenal sebagai “silent killer” karena penderita kerap tidak merasakan keluhan dan tidak mengetahui bahwa dirinya mengidap hipertensi. Hal tersebut

mengakibatkan minimnya upaya pengendalian tekanan darah, yang berlanjut dengan timbulnya komplikasi hingga kerusakan multi organ. Komplikasi yang dapat ditimbulkan meliputi penyakit jantung, stroke dan penyakit ginjal. Sedangkan, gejala yang dirasakan oleh penderita hipertensi meliputi sakit kepala, rasa berat di tengkuk, jantung berdebar, vertigo dan sukar tidur (Hastuti, 2022).

Prevalensi hipertensi di Indonesia tahun 2018 sebanyak 34,1%, angka ini meningkat 8,3% dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 25,8%. Hipertensi lebih banyak diderita oleh perempuan (36,85%) dibandingkan dengan laki-laki (31,34%). Penderita hipertensi di wilayah perkotaan lebih tinggi (34,43%) dibandingkan dengan pedesaan (33,73%), dan seiring pertambahan umur kelompok usia 55-64 tahun empat kali lebih tinggi mengalami hipertensi dibandingkan dengan kelompok usia 18-24 tahun. Prevalensi hipertensi di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 39,60% mengalami peningkatan 10,2% dari tahun 2013 yaitu 29,4%. Berdasarkan pemeriksaan tekanan darah di Provinsi Jawa Barat, hipertensi banyak diderita oleh pasien dengan umur > 75 tahun (77,77%) (Riskesdas, 2013, 2018). Jumlah penderita hipertensi Kota Banjar tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 27.776 dari tahun 2020 sebanyak 13.090 (Dinkes, 2021). Prevalensi hipertensi di Puskesmas Langensari I pada tahun 2019 menduduki peringkat kedua terbanyak di Kota Banjar sebanyak 9.046 orang dan hanya 20,8% yang mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Kota Banjar, 2019). Peningkatan jumlah penderita hipertensi tiap tahunnya menandakan hipertensi bukan hanya disebabkan oleh faktor genetik, melainkan diperparah oleh faktor lain seperti pola makan, gaya hidup tidak sehat, kebiasaan merokok, dan kurang aktivitas fisik.

Diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk meminimalisir risiko hipertensi menimbulkan berbagai komplikasi (Yonata & Pratama, 2016).

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu penatalaksanaan secara farmakologis dan non farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis dilakukan dengan meminum obat anti hipertensi. Sedangkan penatalaksanaan secara non farmakologis dilakukan dengan merubah pola makan dan gaya hidup seperti membatasi konsumsi garam, kopi, lemak, menjaga berat badan, rutin berolahraga, menurunkan tingkat stres, dan terapi komplementer yang salah satunya adalah pijat kaki atau *foot massage*. Penelitian mengenai pengaruh *foot massage* terhadap nilai tekanan darah pada penderita hipertensi menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan nilai tekanan darah pada penderita hipertensi (Andian, 2020). Sedangkan penatalaksanaan hipertensi secara non farmakologis lain dapat dilakukan dengan terapi rendam kaki dengan air hangat, terapi ini dapat memberikan efek yang cukup signifikan terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi seperti halnya penatalaksanaan dengan cara farmakologis. Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh rendam kaki dengan menggunakan air hangat terhadap penurunan tekanan darah pada hipertensi, rendam kaki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah (Arafah, 2019). Berbagai upaya penatalaksanaan hipertensi tersebut tidak bisa dilakukan oleh penderita sendiri, namun memerlukan bantuan keluarga dalam pengendaliannya (Nisak & Daris, 2020).

Penderita hipertensi membutuhkan peran keluarga untuk dapat mengendalikan tekanan darah, khususnya peran merawat anggota keluarga dengan hipertensi. Dalam melakukan peran perawatan tersebut, keluarga harus tahu, mau dan mampu merawat anggota keluarga dengan hipertensi, contohnya dengan rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage*. Agar keluarga tahu, mau dan mampu, diperlukan peran perawat puskesmas sebagai pendidik kesehatan dalam memberikan informasi dan latihan mengenai cara pengendalian tekanan darah (Nisak & Daris, 2020).

Tindakan yang sudah dilakukan pada program Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular berupa pemeriksaan dan monitoring tekanan darah dan kadar glukosa darah, edukasi perubahan gaya hidup, serta pengelolaan farmakologis pada kegiatan posyandu PTM. Edukasi mengenai penyakit tidak menular perlu menggunakan metode yang tepat agar informasi dapat tersampaikan secara efektif. Namun, berdasarkan hasil wawancara kepada perawat Puskesmas Langensari I pada 1 Maret 2023, edukasi yang dilakukan dengan metode ceramah kurang efektif karena bersifat monoton dan terbatasnya waktu pelayanan. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penggunaan metode *drill* dalam penyampaian edukasi kepada keluarga. Metode *drill* merupakan salah satu metode edukasi dengan melaksanakan kegiatan latihan berulang sehingga meningkatkan keterampilan dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Ubaidillah, 2021). Metode ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan keluarga mengenai terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* pada anggota keluarga dengan hipertensi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus yang berjudul Asuhan Keperawatan Keluarga yang Memperoleh Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Drill* Mengenai Terapi Rendam Kaki dengan Air Hangat dan *Foot Massage* Untuk Meningkatkan Keterampilan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Hipertensi di Wilayah Puskesmas Langensari I Kota Banjar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang di dapat adalah bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada keluarga yang memperoleh pendidikan kesehatan dengan metode *drill* mengenai rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mendapat gambaran penerapan metode *drill* mengenai terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat :

- a. Menggambarkan karakteristik klien keluarga dengan kasus hipertensi.
- b. Menggambarkan tahap pengkajian tugas kesehatan keluarga mengenai kemampuan keluarga dalam pelaksanaan manajemen terapi hipertensi.

- c. Menggambarkan pelaksanaan edukasi dengan metode *drill* mengenai rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* pada keluarga pasien hipertensi.
- d. Menggambarkan perubahan kemampuan keluarga dalam melakukan terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* setelah diberikan edukasi dengan metode *drill*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat mengembangkan ilmu keperawatan terkait penerapan terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Program Penyakit Tidak Menular (PTM) dalam rangka mengembangkan intervensi keperawatan terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* terhadap penderita hipertensi.

b. Bagi Keluarga

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan keluarga dalam menerapkan terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* pada anggota keluarga dengan hipertensi.

c. Bagi Institusi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan mata kuliah Keperawatan Keluarga khususnya dalam penerapan rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* bagi penderita hipertensi.

d. Bagi Penulis

Hasil penerapan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan penulis dalam penerapan terapi rendam kaki dengan air hangat dan *foot massage* untuk penderita hipertensi.